

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, kematian, dan perkawinan memiliki beragam prosesi adat yang berbeda-beda dari satu daerah dengan daerah lain nya di Indonesia. Diantara sekian banyak budaya yang tersebar tentu mempunyai makna nya tersendiri. Begitu juga dengan budaya yang ada di masyarakat pulau Jawa.

Masyarakat Jawa yang selama ini mencuri perhatian banyak peneliti budaya mengenai kajiannya tentang berbagai tradisi adat yang beraneka ragam dan juga memiliki karakteristiknya sendiri, tentu memberikan banyak peluang interpretasi terhadap makna dari tujuan prosesi adat tersebut.

Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang populer dimasyarakat Jawa adalah *slametan*, yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan

masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.¹

Slametan menjadi tradisi yang sering sekali ditemukan, baik dilakukan secara formal maupun informal. Pada masyarakat Banten yang mayoritas Islam juga melakukan tradisi ini dengan penambahan karakteristik Islam dalam ritus-ritus tersebut.

Pada masyarakat Banten, ritual *slametan* memiliki berbagai makna simbolik yang dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, sehingga biasanya acara ini tidak pernah terlepas dari tujuannya sebagai bentuk ibadah yang berupa sedekah. Hal ini sangat terlihat dari berbagai sajian yang disediakan dalam setiap ritus slametan. Makanan menjadi komponen penting yang diperhatikan sebagai bentuk rasa syukur.

Menurut Geertz, selamatan secara sederhana dimaknai sebagai suatu upacara makan-makan (manganan)

¹ A. Kholil, *Agama dan Ritual Slametan*, (Jurnal Elharkah, Vol. 11, no. 1, tahun 2009), p.92

yang terdiri atas sesajen, makna simbolik, sambutan resmi, dan do'a-do'a atau mantra.²

Makanan yang digunakan oleh masyarakat dalam acara slametan tidak jarang pasti memiliki makna simbolik dan filosofis dimana kebiasaan ini lahir dari kemampuan beradaptasi dengan kesanggupan masyarakat dalam batas-batas budayanya.

Masyarakat Banten sebagai masyarakat multikultural memiliki beragam jenis makanan khas yang menjadi simbol identitas masyarakat Banten sendiri. Jenis-jenis makanan ini menjadi simbol identitas budaya yang dapat ditunjukkan melalui budaya material.

Makanan ini tentu didapat dari makanan yang sesuai dengan selera masyarakat Banten. Makanan yang dikonsumsi oleh golongan etnik dan wilayah spesifik, diolah berdasarkan resep yang secara turun temurun. Bahan yang digunakan berasal dari daerah setempat dan makanan

² Ayatullah Humaeni, *Rumat Rumah: Pergumulan Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Ruwat Rumah di Banten*, (LP2M UIN SULTAN MAULANA HASANUDIN BANTEN, 2018), p.86

yang dihasilkan juga sesuai dengan selera masyarakat biasanya disebut makanan tradisional.³

Tidak semua makanan tradisional di Banten digunakan dalam acara ritus keagamaan. Namun, ada satu makanan yang selalu digunakan dalam acara tradisi slametan di Banten yaitu Nasi Samin.

Walaupun tidak semua penjuru daerah di Banten menggunakan makanan ini dalam acara slametan namun, penggunaan nasi samin sebagai sajian khas ini populer di masyarakat Banten khususnya wilayah Taktakan kota Serang.

Nasi samin masuk kedalam kategori makanan tradisional di Banten.⁴ Pengolahannya mempunyai karakter tersendiri dan memberikan beragam cerita sejarah yang panjang mengenai asal usul nasi ini. Selain itu makanan ini juga memberikan identitas baru terhadap masyarakatnya.

³ Dikutip dari F.G. Wirano, (ed.), *Kumpulan Makanan, Tradisional I* (Jakarta: Pusat Kajian Makanan Tradisional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), dalam buku M.A. Tihami, *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten*.

⁴ M.A Tihami , “*Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten*, (Serang: Bantenologi, 2017), p. 35

Studi ini bermaksud melakukan penelitian terhadap Ritual Nyamin pada masyarakat Taktakan Serang Banten yang digunakan dalam acara selamatan. . Ritual Nyamin ini sendiri bermakna berupa sajian makanan nasi samin beserta komposisinya yaitu rabeg dan jelatah. Nasi samin yang identik sebagai makanan khas Timur Tengah, bagi masyarakat Taktakan bukan hanya sebatas pelengkap acara, Ritual Nyamin merupakan tradisi yang dilakukan secara turun menurun dengan orang-orang tertentu dan melaksanakan ritual ini memiliki suatu makna simbolis.

Dalam hal ini tentu juga memberikan beragam nilai bagi masyarakat Taktakan yaitu nilai solidaritas, persaudaraan dan nilai religi sehingga prosesi ini memiliki peran yang sangat berkesan bagi masyarakat. Diselenggarakan pada ritus acara slametan seperti hajatan, walimatul syafar, walimatul khitan, walimatul urs'y, selamatan rumah, khatam qur'an, aqiqah, dan khaul.

Untuk mendapatkan gambaran lebih komprehensif kajian Ritual Nyamin dalam masyarakat Taktakan ini tidak hanya dikaji dari aspek sosial dan antropologis saja, tentu juga akan memotret dari aspek historis.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam studi penelitian ini adalah Ritual Nyamin dalam Tradisi Selamatan di Taktakan Banten masalah pokok tersebut, diidentifikasi kepada masalah lain yang terperinci yaitu:

1. Bagaimana Gambaran Obyektif Daerah Penelitian?
2. Bagaimana Makna Dan Fungsi Ritual *Nyamin* dalam Tradisi *Slametan* Masyarakat Taktakan?
3. Bagaimana Pelaksanaan Ritual *Nyamin* dalam Tradisi *Selamatan* Masyarakat Taktakan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan bertitik tolak pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi wilayah yang akan diteliti, dengan melihat kondisi geografis, demografis maupun kondisi sosial pada masyarakat di Taktakan

2. Untuk mengidentifikasi makna dan fungsi ritual *nyamin* dalam tradisi masyarakat di Taktakan
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan ritual *nyamin* meliputi proses penyajian yang digunakan dalam tradisi *slametan* masyarakat Banten di Taktakan

D. Kajian Pustaka

Makanan tradisional yang dikaji dalam prespektif antropologi telah dilakukan pada abad ke-20 an yang lalu. Hal ini dibuktikan dengan tulisan-tulisan tentang studi makanan tradisional yang dilakukan oleh para ahli barat sebut saja, David Waines karya nya yang berjudul *In a Caliph's Kitchen* (London, 1989), A. J. Aeberly, dengan judul "A Baghdad Cookery Book" *Islamic Culture* (Baghdad, 1939) Gina M. Almerico yang berjudul "Food and identity: Food Studies, Cultural dan personal identity", tahun 2014 dan masih banyak lagi. Karya tulis di atas menguraikan penjelasan mengenai bahwa studi makanan, ialah seseorang yang meneliti hubungan orang dengan makanan, dan menganalisis bagaimana asosiasi ini

mengungkapkan sejumlah besar informasi tentang mereka. Studi makanan menantang para peneliti untuk mempelajari kebiasaan sehari-hari terjadinya makan dan menemukan makna yang lebih dalam praktik setiap hari. Dengan menelaah apa di mana, bagaimana, dan mengapa pilihan makanan dan kebiasaan makanan kita, kita mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri kita sendiri dan orang lain.

Namun, tulisan-tulisan di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh para ahli dari luar negeri, sehingga fokus penelitiannya pun mengenai makanan-makanan luar bukan makanan nusantara. Dan banyak mengambil contoh dari makanan Timur Tengah yang dipercaya lebih mempunyai karakter kuat dalam dunia kuliner. Hal tersebut sebenarnya tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat nusantara juga yang akan mengungkapkan makna identitas personal masyarakat nusantara terhadap makanan-makanan tradisional yang tersebar.

Lalu dalam penelitian tentang kuliner Indonesia ada buku karya Andreas Aryoto *Jejak Pangan Sejarah, Silang Budaya, dan Masa Depan* (2009), Fadhli Rahman *Jejak Rasa Nusantara Sejarah makanan Indonesia* (2016), buku seri Tempo *Antropologi Kuliner Nusantara* (2015). Dalam penulisan buku-buku diatas penulis mengulik makanan bukan hanya dipandang dalam aspek sains saja namun mengapa makanan itu ada, kenapa masyarakat menggunakan makanan itu, untuk apa saja makanan itu di gunakan, berikut juga resep bahkan lebih detail lagi.

Kajian untuk pengetahuan kuliner tradisional masyarakat Banten ada beberapa buku yang penulis temukan seperti buku Asep Saefurahman dengan judul *Makanan Tradisional Masyarakat Banten* (2014) dan buku kedua nya berjudul *Ritual dan Makna Makanan Tradisional Masyarakat Banten* (2016) namun demikian, dua karya ini lebih banyak membahas tentang nutrisi dan berbagai elemen kimiawi yang terdapat dalam makanan tradisional masyarakat Banten tersebut.

Berikut referensi yang memberikan inspirasi dalam mengkaji dunia perkulineran tradisional.

M.A Tihami guru besar UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini membahas tentang *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten* (2016)

Arif Budi Wuriyanto dengan judul *Aspek Budaya Pada Tradisi Kuliner Tradisional Di Kota Malang Sebagai Identitas Sosial Budaya (Sebuah Tinjauan Folklore)* laporan penelitian Universitas Muhamadiyah Malang (2008).

M. Zein Ed-Dally, *Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan (studi Gastronomi pada Masyarakat Jawa Islam)*, Skripsi Universitas Islam Sunan Ampel, 2019.

Dalam penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa makanan menjadi objek penelitian yang digunakan dalam sebuah tradisi mempunyai kesamaan tema dalam pembahasan penelitian kali ini.

Namun, dalam hal jenis makanan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini menjadikan nasi samin sebagai objek makanan yang di kaji dalam tradisi selamatan masyarakat Banten, khusus nya dalam masyarakat Taktakan. Masyarakat Taktakan pun

mempunyai historis yang cukup kental dengan budaya islam, sehingga tradisi yang ada pun masih di dasari oleh tradisi budaya-budaya islami.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penyajian informasi mengenai kuliner tradisional akan lebih terfokus di daerah yang lebih kecil lagi lingkup masyarakatnya yaitu hanya pada masyarakat Taktakan. Pada makna filosofis dan fungsi makanan yang menjadi ritual disajikan dalam tradisi-tradisi selamatan yang ada di masyarakat khusus nya masyarakat Taktakan.

Dari beberapa riwayat penelitian tentang makanan tradisional, tidak satu pun ditemukan laporan penelitian, yang secara khusus mengungkapkan fungsi dan makna makanan dalam tradisi selamatan. Atas dasar inilah, penelitian tentang pengetahuan ritual memasak nasi samin dalam tradisi dilanjutkan.

E. Kerangka Pemikiran

1. Definisi Ritual

Asumsi dasar mengenai tindakan ritual adalah bahwa ia memiliki makna dan tujuan, bahkan walaupun makna

dibalik ritual tersebut tidak serta merta jelas. Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai ritual tidak hanya sebatas upacara keagamaan saja, tetapi juga aktifitas-aktifitas manusia lainnya. Walaupun tentunya mereka juga memandang upacara keagamaan sebagai bagian dari ritual atau ritus keagamaan.

Uraian yang disampaikan Gruenwald dalam bukunya *ritual theory in ancient israel*, berpendapat bahwa ritual tidak hana merujuk pada perilaku atau kegiatan yang ada kaitanya a dengan upacara keagamaan. Menurutnya ritual merupakan bentuk prilaku manusia yang utamanya merefleksikan pikiran yang membangkitkan atau menggerakkan mereka, juga sebagai bentuk prilaku yang mempresentasikan permulaan kebiasaan instink dan adat istiadat manusia untuk memelihara, mentradisikan atau mewariskan, dan melembagakan keadaan-keadaan yang dianggap sangat vital dan penting bagi kehidupan mereka guna memelihara eksistensi mereka agar tetap survive.⁵

⁵ Ayatullah Humaeni, *Pengantar Antropologi Agama (Memahami Agama dan Budaya Lokal)*, (Serang: Fakultas Ushuludin ,

Menurut Barfield, ritual tidak hanya merujuk pada suatu kegiatan tertentu saja, tetapi pada berbagai aspek yang sangat luas dari aktifitas keseharian manusia. Bahkan, ritual menyampaikan pesan-pesan mengenai status sosial dan status kultural dari individu. Suatu tindakan manusia memiliki dimensi ritual. Dalam hal ini, untuk hal-hal yang biasa pun seperti menanam padi dan memproses makanan juga memiliki aspek ritual bersamaan dengan pengorbanan dan masyarakat.⁶

Ritual sesederhana apapun bentuk dan sistem ritual, pasti memiliki makna dan fungsi bagi penganutnya, apalagi ritual-ritual yang bersifat keagamaan. Berbagai aktifitas keseharian manusia sejak zaman dulu seringkali didahului oleh ritus-ritus tertentu dengan beragam cara dan tujuan agar aktifitas lancar dan kehidupan mereka penuh berkah dan selamat.

Dakwah, dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2011), p. 209

⁶ Ayatullah Humaeni, *Pengantar Antropologi Agama (Memahami Agama dan Budaya Lokal)*, ...p. 211

Ritual juga dianggap sebagai aktifitas simbolik dan perilaku manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya atau dengan Tuhan dan hal-hal atau makhluk-makhluk gaib dan supranatural. Dalam hal ini Stanley Tambiah mendefinisikan ritual sebagai sebuah sistem komunikasi simbolik yang rekonstruksi secara kultural. Ritual merupakan serangkaian kata-kata dan tindakan yang tertera dan terpola, seringkali diungkapkan dalam beragam media, yang memiliki isi dan susunan yang terkarakteristikan dalam beragam tingkatan oleh formalitas (konvensionalitas/adat), stereotype (kaku) dan kondensasi (penyatuan/pelaburan) dan berulang.⁷

Banyak sekali ahli antropologi menghubungkan ritual dengan upacara keagamaan atau dengan sesuatu yang bersifat ghaib dan supranatural. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai definisi yang mereka kemukakan mengenai ritual. Bustanuddin Agus, misalnya, memandang ritual sebagai suatu perilaku yang berhubungan dengan kekuatan

⁷ M.A Tihami, *“Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten,..”*p.80

supranatural dan kesakralan tertentu. Karena itu, menurutnya istilah ritus atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sekali dengan yang natural, profan (biasa) dan aktifitas keseharian lainnya yang tidak ada sangkut pautnya dengan agama dan upacara keagamaan. Karena sesuatu dipercayai sebagai hal yang sakral, maka perlakuan terhadapnya tidak boleh seperti benda-benda biasa atau yang profan. Ada cara-cara tertentu yang harus dilakukan oleh para penganut dan juga ada larangan-larangan tertentu yang harus dihindari, yang sering disebut dengan taboo.⁸

Ritual dan ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan, berkah, atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, atau untuk menilik bala. Hampir setiap siklus kehidupan manusia diiringi dengan beragam ritus, seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.⁹

⁸ Ayatullah Humaeni, *Mitos dan Taboo dalam Budaya Masyarakat Banten*, (Serang: LP2M IAIN SMH BANTEN, 2015), p. 63

⁹ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), p. 96

Dalam setiap aktifitas ritual individual maupun komunal, seperti dalam ritus kelahiran, pernikahan dan kematian juga ritual ruwat desa, ruwat bumi, ruwat laut, serta ritual social keagamaan seperti muludan, rajaban, dan lain sebagainya, selalu ada beragam jenis makanan yang disediakan untuk kepentingan upacara tersebut, baik makanan umum yang tidak memiliki makna khusus, maupun makanan khusus ritual tertentu yang mengandung makna khusus.

2. Definisi Nyamin

Menurut akar katanya, Nyamin berasal dari kata Samin yaitu sejenis olahan nasi yang menggunakan rempah-rempah khusus dan menggunakan minyak Samin cap Onta dimasak dengan jumlah skala yang banyak/besar. Istilah Nyamin diambil dari pembubuhan kata (afiksasi) awalan huruf S menjadi Nya yang bermaknakan kata kerja,¹⁰ Nyamin ialah istilah yang mengartikan suatu tradisi

¹⁰ *Afiksasi* adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar, afiksasi adalah proses penambahan afiks pada sebuah kata dasar berupa morfem terikat dan dapat ditambahkan pada awal kata. Dikutip dari Muhammad Ridha Fauzan, *Analisis penggunaan Afiks bahasa Indonesia, Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 2 No. 2 (2017), p.62*

memasak yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat yang hanya terdiri dari sekumpulan laki-laki dewasa dalam porsi besar untuk acara tradisi selamatan dan hajatan.

Nama Samin yang menurut bahasa arab سمن ج سمن artinya gemuk,¹¹ nasi samin juga biasanya disebut nasi minyak. Nasi samin familiar di Banten walaupun terkadang orang Banten sendiri tidak mengetahui makna samin tersebut dan dari mana kata ini berasal. Selain Banten di luar pulau jawa pun nasi samin dikenal oleh masyarakat luar yaitu di daerah Sumatera, Jambi dan Palembang namun penamaannya bukanlah nasi samin melainkan nasi minyak.¹² Penggunaan bumbu dan cara penyajiannya berbeda dengan nasi samin khas Banten, biasanya mereka menggunakan kuah kari sebagai tambahan hidangan dalam menyantap nasi minyak hal ini sangat cocok sekali dengan penamaannya yaitu nasi minyak karena begitu banyak mengandung minyak.

¹¹ Arif Rahman, *Ar-Rahman Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Sarana Ilmiah, 2011), p.190

¹² Rini Febriana Hauri, *Kuliner Khas Jambi Sedap Nian Oi*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), p. 39

3. Makna Tradisi

Tradisional erat kaitanya dengan kata “Tradisi”, yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *traditio* yang artinya “diteruskan”. Tradisi merupakan tindakan dan perilaku sekelompok orang dengan wujud suatu benda atau tidak laku sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui pikiran dan imajinasi serta diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang didalamnya memuat suatu norma, nilai, harapan dan cita-cita tanpa ada batas waktu yang membatasi.¹³

Istilah tradisional berasal dari kata “tradisi” atau “*traditum*”, yang berarti sesuatu yang diteruskan masalalu menuju masa sekarang. Sesuatu yang diteruskan tersebut dapat berupa benda-benda, pola perilaku, sistem nilai dan sistem norma, harapan dan cita-cita yang ada dalam suatu masyarakat. Tradisi tersebut terbentuk melalui pikiran , imajinasi dan tindakan dari seluruh anggota masyarakat, yang kemudian diwariskan secara turun menurun. Adapun wujud sesuatu yang diteruskan (tradisi) tersebut, yaitu

¹³ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosialisasi Perdesaan*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), p. 295

objek-objek kebendaan, sistem kepercayaan, kebiasaan, atau adat istiadat dan sebagainya.

Koentjaraningrat ahli antropologi mengungkapkan tradisi adalah segala sesuatu yang berfungsi menjaga atau memelihara. Dalam pandangan antropologis, tradisi merupakan nilai budaya yang merupakan suatu sistem yang berisi pedoman untuk mengikat kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Menurut Siddi Gazalba, tradisi berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan, lembaga, saran, peraturan hukum, tabiat, adat. Tadisi adalah laku sosial yang merupakan jaringan cita-cita, norma, aturan, kaidah, pandangan, dan sistem.¹⁵

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Dalam pandangan Kuntowijoyo budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengarahan, dan pengarahan

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,p.190

¹⁵ Hs. Suhaedi, *Potensi Integritas Dalam Tradisi (Studi Hajatan Masyarakat Serang)*,p.171

terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas ruhaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan, dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spritual dan material) manusia baik induvidu maupun masyarakat ataupun induvidu masyarakat.¹⁶

Dalam berbagai kebudayaan di seluruh dunia, beragam orang melakukan praktik-praktik kuliner dan cara-cara menyiapkan dan menghidangkannya. Dalam dunia akedemis, seringkali menjadi perdebatan apakah ritual memasak makanan terkait dengan dimensi spritual atau mistis. Banyak kajian sudah menjelaskan bahwa garis pemisah antara memasak ritual religius tidak lah terlalu jelas. Menurut beberapa ahli, memasak sendiri merupakan

¹⁶ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), p. 3

bentuk seni dan ritual memasak termasuk dalam bagian dari agama dan kepercayaan terhadap yang gaib.

4. Tradisi Slametan

Makna kalimat selamatan Menurut Koentjaraningrat, *Slametan* atau *Wilujengan* adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa. Suatu upacara *slametan* biasanya diadakan di rumah suatu keluarga, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga (dan rumah-tangga) yang pria, dengan beberapa tamu (kebanyakan juga pria), yaitu biasanya tetangga-tetangga terdekat dan kenalan-kenalan yang tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal di kota atau dusun yang sama, dan ada kalanya juga teman-teman akrab yang mungkin tinggal agak jauh.¹⁷

Berbagai definisi tentang istilah *slametan* atau tradisi *slametan* ada berbagai pendapat para ahli yang paling populer ialah *slametan* menurut Greetz dalam karyanya *The Religion of Java* mengidentifikasi konsep selamatan

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984),p. 344

sebagai sebuah ritual inti dalam budaya Jawa dan sebagai sebuah ritus yang memiliki prototipe animistik yang dimaksudkan untuk memperkuat solidaritas masyarakat desa. Senada dengan Geertz, Franz Magnis-Suseno juga menyatakan bahwa slametan sebagai ritus religius terpenting dalam kehidupan masyarakat Jawa.¹⁸

Slametan secara sederhana dimaknai sebagai upacara makan-makan (manganan) yang terdiri atas sesajen, makanan simbolik, sambutan resmi, dan do'a-do'a atau mantera. Dengan demikian, *slametan* dalam tradisi Jawa merupakan aktifitas tertentu bagi masyarakat nya.¹⁹

Jika dilihat dari nama nya, kata "Slametan" lebih mendekati dengan istilah dalam bahasa Arab, yaitu "*salamah*". Istilah ini berarti selamat, aman, damai, dan arti sejenisnya. Sebutan lain dari *slametan* itu adalah *tasyakuran* atau *syukuran*, *hajatan*, dan *sedekahan*, yang juga berasal dari bahasa Arab. *Tasyakuran* atau *syukuran* berasal dari kata "*Syakara*" yang berarti terimakasih;

¹⁸ Ayatullah Humaeni, *Rumat Rumah: Pergumulan Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Ruwat Rumah di Banten*, (Serang: Lp2m Uin Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018), p.86

¹⁹ Ayatullah Humaeni, *Rumat Rumah: Pergumulan Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Ruwat Rumah di Banten*,p.82

hajatan berasal dari kata “*Hajjah*” yang berarti kebutuhan; dan *sedekahan* (berasal dari kata “*shadaqah*” yang berarti memberikan harta benda kepada fakir miskin yang berhak lainnya).²⁰

Slametan sering dilakukan ketika seseorang atau kelompok masyarakat akan melakukan sesuatu, misalnya seseorang yang akan melaksanakan pernikahan, khitanan, ibadah haji, perjalanan jauh, dan lain-lain.

Slametan sering disebut dengan istilah *kanduri*, *kenduri*, atau *kenduren*. Istilah ini sangat melekat dengan tradisi ritual makanan yang ada di seluruh dunia muslim, India Selatan *kanduri*, Melayu *kenduri*, Aceh *kanduri*, Jawa *kenduren*. Acara *kanduri*, sebagaimana dalam tradisi *slametan*, juga selalu menggunakan makanan sebagai bagian dari acara tersebut.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kebudayaan dengan menggunakan

²⁰ Hs. Suhaedi, *Potensi Integritas Dalam Tradisi (Studi Hajatan Masyarakat Serang)*, p.157

pendekatan antropologis. Kata kebudayaan, berasal dari terjemahan kata kultur. Kata kultur dalam bahasa latin yang berarti *cultura* artinya memelihara, dan mengerjakan. Dalam hal ini cakupan kebudayaan menjadi sangat luas. Oleh karena itu, konsep kebudayaan itu sendiri menjadi beragam. Menurut Kroeber dan Kluckhohn yang dikutip Suwardi Endraswara, menggolongkan definisi kebudayaan menjadi tujuh hal. *Pertama*, kebudayaan sebagai keseluruhan manusia yang kompleks. *Kedua*, menekankan sejarah kebudayaan yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. *Ketiga*, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif. *Keempat*, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis. *Kelima*, kebudayaan sebagai struktur yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan. *Keenam*, kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan. *Ketujuh*, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.²¹

²¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), p. 1.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik – teknik berikut ini:

1. Penentuan lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih aktivitas ritual nyamin dalam tradisi selamatan di kelurahan Taktakan Banten. Memilih lokasi penelitian di kalangan masyarakat Taktakan merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Mengingat adanya kebiasaan kental yang masih melekat dari dulu hingga kini dalam melakukan ritual nyamin di wilayah kelurahan Taktakan ini. Penulis melakukan survei dan penentuan lokasi penelitian dengan meminta izin pada pemerintahan setempat yaitu kepala kelurahan dan juga kepala kecamatan Taktakan. Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian lalu dilanjutkan juga melakukan perizinan kepada ketua RT setempat. Setelah mendapat izin penulis mencari beberapa narasumber untuk menggali data yang diperlukan.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam kegiatan mengumpulkan data penelitian yang sesuai dengan tujuan akan ditetapkan penulis dengan

melakukan berbagai cara yang sesuai dengan prosedur dan ketentuan dalam metode penelitian kebudayaan .

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik – teknik berikut ini:

a. Kajian kepustakaan

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyak nya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan. Penulis melakukan kajian kepustakaan dengan mengulik di berbagai perpustakaan dan forum diskusi yang mengkaji kebudayaan sehingga informasi serta teori-teori yang berkesinambungan dengan kebutuhan data penulis dikumpulkan. Selain mengulik diberbagai perpustakaan, penulis juga melakukan pencarian melalui media digital yaitu internet. Dengan mengakses segala sumber jurnal dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan

kajian penelitian yaitu ritual, makanan tradisional dan tradisi selamatan dikumpulkan untuk dijadikan rujukan.

b. Pengamatan Terlibat (Participant observation)

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis akan mencoba mengamati bagaimana perilaku dan sikap masyarakat terhadap tradisi nasi samin yang dilakukan untuk melaksanakan perayaan masyarakat dan bagaimana mereka memaknai dan mempraktekannya. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (participant observation) menjadi teknik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang keberadaan tradisi nasi samin dalam masyarakat Taktakan Banten. Penulis melakukan pengamatan dengan cara ikut terlibat ketika prosesi ritual ini berlangsung. Kegiatan ini bisa dibuktikan dengan dokumentasi berbentuk foto yang sudah dilakukan penulis.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Taktakan Banten dan wawancara diusahakan bersifat rileks, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas. Penulis melakukan wawancara dengan cara mendatangi kediaman informan langsung. Kegiatan wawancara ini pun dilakukan dengan tatap muka langsung, menggunakan berbagai susunan instrumen pertanyaan lalu hasil informasi di rekam menggunakan handphone penulis. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang berhubungan langsung dengan objek yang dikaji. Narasumber tersebut seperti praktisi nasi samin, ketua RT, Kepala kelurahan bahkan masyarakat setempat

G. Sistematika Penulisan.

Berdasarkan pedoman pembuatan karya ilmiah pembahasan penulisan ini akan disistematiskan menjadi lima bab, yaitu :

Bab pertama : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran , metode penelitian dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua : Pembahasan mengenai uraian gambaran umum lokasi penelitian kelurahan Taktakan kecamatan Taktakan kota Serang. Dari segi geografis, demografis dan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat.

Bab ketiga : Membahas tentang makna dan fungsi ritual nyamin dalam tradisi *slametan* pada masyarakat Taktakan, mengkaji sejarah, filosofi dan mitos yang terdapat di Taktakan.

Bab keempat : Pelaksanaan Ritual Nyamin yang akan menjelaskan bagaimana proses memasak meliputi penyajian dan tehnik pembuatan, dan juga jejak perkembangannya pada masyarakat Taktakan, tidak luput juga apa saja makna komposisi yang ada dalam penyajian suguhan dalam sajian ritual.

Bab kelima : Penutup meliputi, kesimpulan dan saran-saran.